



JNPH

Volume 11 No. 2 (Oktober 2023)

© The Author(s) 2023

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KOTA BENGKULU

RELATIONSHIP BETWEEN BIRTH, EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN THE CITY OF BENGKULU

AHMAD RIZAL, YUNITA, MERIWATI
JURUSAN GIZI POLTEKKES KEMENKES BENGKULU, INDONESIA
Email: ahmadrizal.gizi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting atau pendek merupakan kondisi dimana balita mempunyai panjang badan yang kurang jika dibandingkan dengan Umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 Standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Stunting merupakan permasalahan gizi pada balita dan masih terjadi. Indonesia termasuk dalam Negara yang prevalensi stuntingnya masih tinggi. Banyak factor yang mempengaruhi stunting diantaranya berat badan lahir dan pemberian Asi Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir, pemberian Asi eksklusif dan kejadian stunting di Kota Bengkulu. Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain studi crosssectional. Sebanyak 107 Balita. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data informasi responden berupa Pemberian ASI eksklusif, Berat badan lahir, umur ibu, umur balita, jenis kelamin dikumpulkan melalui proses wawancara. Sedangkan untuk Kejadian Stunting dengan cara Mengukur Tinggi atau panjang Badan Kemudian dibandingkan dengan Umur. Data dianalisis dengan metode kuantitatif untuk melihat Hubungan setiap variabel dengan Kejadian Stunting dengan menggunakan analisa Chi Square. Hasil dan Pembahasan: Hasil Analisis menunjukkan bahwa Hubungan Berat badan Badan lahir dengan Kejadian stunting dengan P Value 0.778 ($P > 0.005$). Hubungan Berat badan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian stunting dengan P Value 0.842 ($P > 0.005$) Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara Berat badan Lahir dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada balita di Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Berat Badan Lahir, Asi Eksklusif, Stunting, Balita

ABSTRACT

Intoduction: stunting or shortness is a condition where a toddler has a body length that is less than his age. This condition is measured by body length or height that is more than minus 2 standar deviations from the median of the child's growth standards. Stunting is a nutritional problem in toddlers that still occurs today. Indonesia is one of the countries where the stunting

prevalence rate is still high. Many factors influence stunting, including birth weight and exclusive breastfeeding. This research aims to determine the relationship between birth weight, exclusive breastfeeding and incidence of stunting in Bengkulu city. Method: This type research uses and Observational Cross sectional study design. A sample of 107 toddlers was taken using the purposive sampling method. Respondent information data in the form of exclusive breastfeeding, birth weight, mother's age, toddler's age, gender were collected through an interview process. Meanwhile, the incidence of stunting is measured by measuring Height or body length and comparing it with age. The data was analyzed using quantitative methods to see the relationship between each variable and the incidence of stunting using chi square analysis. Results and discussion: The result of analysis shows that the relationship between birth weight and the incidence of stunting is with a P value of 0.778 ($P > 0.05$). The relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting with a P value of 0.842 ($P > 0.05$). Conclusion: There is no relationship between birth weight and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in children under five in Bengkulu City.

Keywords: Weight birth weight, Exclusive, breastfeeding, stunting

PENDAHULUAN

Stunting atau pendek merupakan kondisi dimana balita mempunyai panjang badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 Standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronis, hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil yang menyebabkan Berat badan bayi lahir rendah, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi saat bayi termasuk juga Asupan Eksklusif. Balita stunting di masa akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik. Kurangnya asupan Gizi dan kognitif yang optimal (kemenkes, 2018).

Masalah stunting Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Akibat dari kekurangan gizi dapat menyebabkan beberapa efek serius seperti kegagalan pertumbuhan dan tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan. Masalah gizi juga merupakan masalah kesehatan masyarakat, cara mengatasinya tidak dapat dilakukan dengan tindakan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab masalah gizi multi faktor, oleh karena itu cara penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor.

Data stunting masing provinsi dan kabupaten berfluktuatif, Hasil Riskesdas tahun 2013 dari 37,6 % menurun menjadi 30,8 % tahun 2018. Dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019 menjadi 27,7 % menurun menjadi 24,4 % tahun 2021 dan terakhir menjadi 21,6 % di tahun 2022. Di provinsi Bengkulu data stunting bervariasi antar kabupaten ada beberapa kabupaten prevalensi turun namun ada juga beberapa kabupaten prevalensinya naik. Hasil SSGI di provinsi Bengkulu dari 20,1 % di tahun 2021 menjadi 19,8 % di tahun 2022. Sedangkan data stunting di kota Bengkulu mengalami penurunan dari 20,2% di tahun 2021 menjadi 12,9 % di tahun 2022. Angka stunting di kota Bengkulu masih berada di bawah angka nasional dan angka Provinsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang jika dilihat dari segi waktunya merupakan penelitian cross sectional yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu. Penelitian dilakukan pada Anak balita pada bulan Juni sampai September 2023

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 107 balita hamper seluruh responden 93 balita (86,9%) memiliki berat badan lahir diatas 2500 gram atau dengan kategori tidak BBLR. Lebih dari setengah responden 62 Balita(57,9 %) mendapat asi eksklusif dan Lebih dari setengah responden 64 Balita (59.8 %)

Tabel 1. Gambaran karakteristik faktor risiko Asi dan Kejadian stunting pada Balita Di Kota Bengkulu

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
BBLR	14	13,1
Tidak BBLR	93	86,9
Asi Eksklusif	62	57,9
Tidak Asi Eksklusif	45	42,1
Stunting	43	40,2
Tidak stunting	64	59,8
Jumlah	107	100

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independen Berat Badan Lahir dan Asi Eksklusif dengan variable dependen Kejadian Stunting menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 2. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Kota Bengkulu Tahun 2023

Berat badan Lahir	Status gizi				Total	P Value	OR 95%	
	Stunting		Tidak stunting					
	N	%	n	%				
BBLR	5	35,7	9	64,3	14	100	0,778	0,804
Tidak BBLR	38	40,9	55	59,1	93	100		(0,250-2,558)
Total	43	40,2	64	59,8	107	100		

Sumber : data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting diperoleh bahwa Kurang dari setengah responden (35,7%) balita yang mempunyai Berat badan lahir rendah mengalami stunting dan lebih

dari setengah responden (59.1 %) yang mempunyai berat badan lahir tidak rendah (normal) tidak mengalami stunting . Hasil uji statistik menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting dengan p-value 0,778. Hasil analisis juga menyatakan bahwa balita BBLR akan beresiko mengalami balita stunting sebanyak 0,804 kali dibandingkan dengan tidak BBLR dengan rentang kejadian 0,250 – 2,588.

Tabel 3. Hubungan pemberian Asi dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Kota Bengkulu Tahun 2023

Pemberian Asi	Status gizi				Total	P Value	OR 95%	
	Stunting		Tidak stunting					
	n	%	n	%				
Eksklusif	24	38,7	38	61,3	62	100		
Tidak eksklusif	19	42,2	26	57,8	45	100	0,842	0,804
								(0,250 – 2,588)
Total	43	40,2	64	59,8	107	100		

Sumber : data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan Asi eksklusif dengan kejadian stunting diperoleh bahwa kurang dari setengah (42,2%) balita tidak Asi eksklusif menderita stunting dan lebih dari setengah responden (59.8 %) yang tidak Asi Eksklusif tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting dengan p-value 0,842, artinya tidak ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Bengkulu Tahun 2023

Dari Hasil perhitungan dengan menggunakan Uji Statistik Chi Square didapatkan bahwa P Value sebesar 0,778 (> 0.05). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat

hubungan antara Berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Kota Bengkulu. Hasil penelitian yang dilakukan pada 107 responden menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5 orang (35,7 %) balita Stunting yang mempunyai berat badan lahir rendah dan 38 balita stunting (40,9 %) dengan berat badan normal.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Taruni Rohana (2022) di Desa Perlis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan balita berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita dari hasil penelitian uji statistic yang dilakukan dengan menggunakan uji spearman rank di dapatkan $p\text{-value} = 0,891$ ($p > 0,05$), Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi, (2016) yang berjudul tentang hubungan berat badan dan panjang lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 di Provinsi Lampung, menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting dengan hasil nilai $p\text{-value} = 0,966$ ($p > 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Zohratul (2020) dilakukan di Jember dengan judul berat badan lahir, panjang badan lahir dan jenis kelamin dengan kejadian stunting sebagian besar responden memiliki panjang badan lahir kurang dari 50 (52%). Hasil analisis bivariat menunjukkan pada indikator berat badan lahir $P = 0,550$, variable berat badan lahir tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

Penelitian lain tentang hubungan antara riwayat bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dengan tumbuh kembang anak prasekolah (usia 3-5 tahun) di Kelurahan Genuksari Semarang menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat BBLR dengan tumbuh kembang anak prasekolah (usia 3-5 tahun) di Kelurahan Genuksari Semarang Wati, (Nurnila 2015).

Menurut Setiawan (2018) Faktor penyebab Stunting selain BBLR adalah kecukupan dalam pemberian Asi eksklusif, pendapatan ekonomi keluarga dan

pengetahuan ibu tentang gizi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zahriany, 2017) banyak ditemukan pada keluarga berpenghasilan rendah, serta dipengaruhi oleh riwayat infeksi dan pemberian air susu ibu eksklusif.

Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting (Unicef, 2012)

Selain itu tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan ibu balita, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga informasi dan pengetahuan yang diserap (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian Ni'mah & Muniroh, (2015) ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi pada anak, Pada dasarnya, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan ibu dalam memenuhi kecukupan gizi anak.

2. Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Kota Bengkulu Tahun 2023

Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji statistic chi-square didapatkan bahwa P Value sebesar 0,842 ($> 0,05$). hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara Asi Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kota Bengkulu. Hasil penelitian yang dilakukan pada 107 responden menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 19 orang (42,2 %) balita yang tidak Asi Eksklusif menderita Stunting serta 24 balita (38,7 %) yang Asi Eksklusif menderita Stunting .

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novayanti, Armini & Juliana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar 1 Tahun 2021" menyatakan

tidak ada hubungan yang signifikan antara Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilyasari (2014) tentang faktor resiko kejadian stunting pada anak balita yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita.

Selain itu penelitian lain yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sonder menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI Eksklusif berstatus gizi stunting dengan p-value 0,376 yang berarti bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Usia 13-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sonder (Pangkong, Ratu, & Malonda).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih banyak balita yang tidak mendapatkan Asi Eksklusif (42,1%). Alasan yang paling banyak dikemukakan oleh ibu adalah ASI tidak lancar, selain itu ibu bekerja dan bayi masih rewel meskipun sudah diberi ASI. Menyusui sekaligus memberikan susu formula memang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi sehingga tidak mengganggu pertumbuhannya, tetapi susu formula tidak mengandung zat antibody sebaik ASI sehingga bayi lebih rawan terkena penyakit (Cynthia, Suryawan, & Widiassa, 2019).

Pemberian Asi Eksklusif bukan satu satunya faktor resiko stunting karena masih ada faktor yang lain yang dapat menyebabkan stunting seperti berat badan lahir rendah (BBLR), asupan zat gizi dan penyakit infeksi (Wahyuningsi, Hartati, & Puspasari, 2021).

Asi Eksklusif bersifat Protektif terhadap kejadian stunting pada anak, Asi eksklusif bukan satu satu factor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak . Perbaikan status gizi pada masa pra konsepsi dan selama kehamilan serta status ekonomi Rumah Tangga diharapkan mampu menurunkan kejadian stunting (Bunga,2016)

Pemberian Asi Eksklusif bukan satu satunya faktor resiko stunting masih ada faktor yang lain dan tidak termasuk dalam penelitian ini yang dapat menyebabkan

stunting seperti berat badan lahir rendah (BBLR), asupan zat gizi dan penyakit infeksi (Wahyuningsi, Hartati, & Puspasari, 2021).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih sampai bayi berumur 6 bulan. Tindakan ini akan terus merangsang pengeluaran ASI sehingga kebutuhan bayi akan tercukupi dan terhindar dari diare (Latifah, Purwanti, & Sukanto, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara Berat Badan Lahir dan Pemberian ASI eksklusif dengan Kejadian stunting Pada balita di Kota Bengkulu.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian diatas, saran yang diberikan adalah diharapkan agar peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan Metode yang berbeda, menambah jumlah Variabel yang lebih luas dan lengkap serta memperbesar jumlah sampelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Z. E., Kurniawan, H., Yasin, M., & Aisyah, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12, 51-56
- Anggri Ternado, Santi Rosalina (2021), Faktor faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada anak Balita di desa Tanjung Kemala Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 13, 12-18
- Cynthia, Suryawan, W. B., & Widiassa, A. M. (2019). Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak usia 12-59 Bulan di RSUD

- Wangaya Kota Denpasar. *Jurnal Kedokteran*, 25, 29-35
- Damayanti et al. (2016). Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan NonStunting. *Media Gizi Indonesia*, II, 61-69
- Diah Retnosari, Widarti, F., Ahmad, S. (2019). Hubungan Etnis, Asi Eksklusif dan Berat Badan lahir dengan stunting pada anak balita usia 12-59 Bulan di Surabaya. *Indonesian Midwifery and health science journal*, 3, 320-330
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukanto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4, 131-142
- Megawati, R. A., Notoatmojo, H., & Rohmani, A. (2012). Hubungan Pola Pemberian ASI dan Karakteristik Ibu dengan Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan Di Desa Bajomulyo, Juwana. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1, 30-37.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10, 84-90
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar 1 Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9, 132-139
- Pangkong, M., Ratu, A., & Malonda, N. S. (n.d.). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder . *Kesehatan Masyarakat*
- Rahmadi, A. (2016). Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Keperawatan*, 12, 209-218
- Rahayu et al. (2015). Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(2), 67.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882>
- Wahyuningsi, E., Hartati, L., & Puspasari, A. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Tidak Berpengaruh Terhadap Kejadian Stunting pada Usia 7-24 bulan di desa Kalikebo Trucuk Klaten. *Jurnal ilmu Kebidanan*, 11, 59-64